

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Teori

A.1 Kematangan Emosi Remaja

1.1. Pengertian Emosi

Pendapat mengenai emosi sudah banyak dikemukakan oleh para ahli. Masyarakat cenderung mengatakan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu serta keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi merupakan suatu perasaan ingin melebihi dari sifat individu terhadap suatu objek sehingga cenderung berupaya untuk mengespresikan dan mengaplikasikannya. Emosi dapat terjadi kapan saja dan dimiliki oleh siapa saja. Pada lingkungan sekolahan, emosi dapat ditimbulkan oleh kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri. Sebelum membahas masalah emosi maka pemahaman tentang emosi perlu diketahui terlebih dahulu.

Crow & Crow (1958) pengertian emosi merupakan:

An emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirredup states in the individual, and that shows it self in his overt behavior.

Jadi, emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang nampak (Sunarto & Agung, 2008:149-150).

Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan atau perilaku fisik (Sunarto & Agung, 2008:149-150). Emosi dapat ditunjukan ketika

merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Adanya ketidaksesuaian antara persepsi individu tentang pola asuh dengan keadaan internal dirinya atau harapannya juga akan melibatkan emosi.

The American College Dictionary, menjelaskan bahwa emosi adalah suatu keadaan afektif yang disadari di mana dialami perasaan seperti kegembiraan, kesedihan, takut, benci, dan cinta (Djaali, 2008:37).

Chaplin (1995:163) berpendapat bahwa emosi adalah suatu kondisi yang menggaris bawahi pengalaman tindakan dan perubahan psikologis seperti yang terjadi dalam ketakutan, kegelisahan, atau kesenangan. Goleman (2002:411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecerendungan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Teori James-Lange mengatakan bahwa emosi merupakan akibat atau hasil persepsi dari keadaan jasmani (*felt emotion is the perception of bodily states*), orang sedih karena menangis, orang takut karena gemetar dan sebagainya. Teori ini disebut dengan teori perifer, emosi merupakan perubahan anggota badan yang disebabkan oleh adanya tanggapan individu terhadap rangsangan. Selain itu Morgan berpendapat bahwa definisi emosi dapat dibagi menjadi 4 hal yaitu (Walgito, 2004:213):

- a. Emosi adalah sesuatu yang sangat erat hubungannya dengan kondisi tubuh, misalnya: apabila seseorang merasa cemas maka denyut jantung akan berdetak dengan cepat, dan timbul keringat dingin.
- b. Emosi adalah suatu yang dilakukan atau diekspresikan, misalnya: tertawa, tersenyum dan menangis.
- c. Emosi adalah sesuatu yang dirasakan misalnya: jengkel, kecewa, dan marah.
- d. Emosi merupakan suatu motif, sebab emosi akan mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu kalau seseorang itu beremosi senang dan mencegah melakukan sesuatu jika seseorang itu tidak senang, misalnya: remaja yang mendapat nilai ujian bagus akan mentraktir temannya, begitu pula sebaliknya jika mendapat nilai yang buruk maka dia tidak akan mentraktir temannya.

Davidoff (1991) berpendapat bahwa emosi adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang memperlihatkan ciri-ciri antara lain: kognisi tertentu, penginderaan, reaksi fisiologi, pelampiasan dalam perilaku. Sebagai misal apabila seseorang mengalami kecemasan maka pikirannya akan kembali kepada hal yang membuat cemas (ciri kognisi dan indera). Keadaan cemas ini akan disertai dengan reaksi fisiologis seperti denyut jantung lebih cepat, tubuh terasa lebih tegang yang kemudian juga berkaitan dengan perubahan perilaku ekspresif seperti ucapan, gerak-gerak tubuh, ekspresi wajah dan tindakan (terjemahan Juniati, 1991:48).

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain: menurut Descartes, emosi terbagi atas : *Desire* (hasrat), *Hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta) dan *Joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : *Fear* (ketakutan),

Rage(kemarahan), *Love* (cinta). Daniel Goleman (2002:411) mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu: a) amarah; beringas, mengamuk, benci, jengkel, dan kesal hati, b) kesedihan; pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, dan putus asa, c) rasa takut; cemas gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, dan ngeri, d) kenikmatan; bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, dan bahagia, e) cinta; penerimaan, persahabatan, f) terkejut; terkesiap, dan terkejut, g) jengkel; hina, jijik, muak, maul, tidak suka, h) malu; malu hati, kesal.

Campos, dkk (2004) mendefinisikan emosi adalah sebagai perasaan, afek, yang terjadi ketika seseorang berada dalam sebuah kondisi atau sebuah interaksi yang penting baginya, khususnya bagi kesejahteraannya. Emosi juga dapat bersifat lebih spesifik dan terwujud dalam bentuk gembira, takut, marah, dan masih banyak lagi, tergantung pada bagaimana transaksi tersebut mempengaruhi orang tersebut (sebagai contoh, dalam bentuk ancaman, frustrasi, kelegaan, penolakan, sesuatu yang tidak diduga, dan sebagainya) (Santrock, 2007:200).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau betingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Suatu keadaan dalam diri seseorang yang memperlihatkan ciri-ciri : kognisi tertentu, penginderaan, reaksi fisiologi, pelampiasan dalam perilaku.

1.2. Pengertian Remaja

Mappiare (1982) berpendapat bahwa remaja berlangsung umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Hukum di Amerika Serikat, dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun (Ali & Asrori, 2014:9).

Remaja, dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, yaitu tumbuh untuk mencapai kematangan. Piaget menjelaskan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Ali & Asrori, 2014:9).

Hall berpendapat bahwa remaja merupakan masa "*Strum and Drang*", yaitu periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Pengalaman social selama masa remaja dapat mengarahkannya untuk menginternalisasi sifat-sifat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. (Yusuf, 2007:185)

1.3. Perkembangan Emosi Remaja Usia 15-16 tahun

Nagel (1957) berpendapat bahwa perkembangan adalah terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu, oleh karena itu terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk, akan mengakibatkan perubahan fungsi. Schneirla (1957) berpendapat bahwa perkembangan adalah perubahan-perubahan progresif dalam organisasi organism, dan organisme ini dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang

hidupnya. Perubahan-perubahan progresif ini meliputi dua faktor yakni kematangan dan pengalaman. Monks (1984) berpendapat bahwa perkembangan dapat juga dilukiskan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan, dan belajar (Sunarto & Hartono, 2008:38-39).

Perkembangan emosi remaja adalah sama dengan perkembangan emosi kanak-kanak. Jenis emosi yang secara normal dialami adalah: cinta/kasih sayang, gembira/kebahagiaan, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih dan lain-lain. Perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan yang membangkitkan emosinya, dan khususnya pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap ungkapan emosi mereka (Sunarto & Agung, 2008:151).

Remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya, remaja ini berlangsung sekitar umur 13 sampai 18 tahun, yaitu masa anak duduk dibangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungan. Hal ini dikarenakan remaja mengalami ketegangan emosi yang meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi disebabkan remaja berada dibawah tekanan sosial. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, namun sebagian dari mereka memang mengalami ketidakstabilan emosi sebagai dampak dari penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan harapan sosial baru.

Biehler (1972) menyebutkan ciri-ciri emosional remaja berusia 15-18 tahun adalah (Fatimah, 2010:108):

- a. Sering memberontak sebagai ekspresi dari perubahan masa kanak-kanak ke dewasa.
- b. Dengan bertambahnya kebebasan, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tuanya. Mereka mengharapkan perhatian, simpati, dan nasihat orang tua atau guru.
- c. Sering melamun untuk memikirkan masa depannya. Banyak diantara mereka berpeluang besar untuk memegang jabatan tertentu. Padahal untuk mencapai hal itu tidaklah mudah, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan.

Jersild (1957) berpendapat bahwa remaja sendiri menyadari bahwa aspek-aspek emosional dalam kehidupan adalah penting. Selanjutnya beberapa kondisi emosional remaja seperti (Sunarto & Agung, 2008:151):

1. Cinta/Kasih Sayang

Cinta adalah perasaan kasih sayang serta pola simpatik yang menunjuk pada respons relaksasi, yaitu sekumpulan reaksi pada seluruh tubuh yang membangkitkan keadaan yang menenangkan serta rasa puas untuk mempermudah kerja sama (Djaali, 2008:45). Remaja menunjukkan rasa cinta berupa: persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang (Ali & Asrori, 2014:63) contoh: seorang remaja akan bertindak genit atau merubah penampilan ketika sedang merasakan suka terhadap lawan jenis. Seperti kapasitasnya untuk mencintai orang lain dan kebutuhannya untuk mendapatkan cinta dari orang lain. Kemampuan untuk menerima cinta sama pentingnya dengan kemampuan untuk memberi (Sunarto & Agung, 2008:151).

Remaja membutuhkan kasih sayang di rumah yang sama banyaknya dengan apa yang mereka alami pada tahun-tahun sebelumnya. Kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta menjadi sangat penting, walaupun kebutuhan-kebutuhan akan perasaan itu disembunyikan secara rapi. Para remaja yang berontak secara terang-terangan, nakal, dan mempunyai sikap permusuhan besar kemungkinannya disebabkan oleh kurangnya rasa cinta dan dicintai yang tidak disadari (Sunarto & Agung, 2008:151-152).

2. Gembira/Kebahagiaan

Gembira/kebahagiaan ditandai dengan adanya peningkatan aktivitas dipusat otak yang menghambat perasaan negatif dan menenangkan perasaan yang menimbulkan kerisauan (Djaali, 2008:45-46). Pada umumnya remaja dapat mengingat kembali pengalaman-pengalaman menyenangkan yang dialami selama masa remaja seperti riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, ceria (Ali & Asrori, 2014:63), contoh: seorang ramaja akan selalu terlihat ceria terhadap semua teman-teman yang ditemuinya. Rasa gembira akan dialami apabila segala sesuatunya berlangsung dengan baik dan para remaja akan mengalami kegembiraan, misalnya jika dia diterima sebagai sahabat atau bila sedang merasakan jatuh cinta dan cintanya itu mendapat sambutan (diterima) oleh yang dicintai (Sunarto & Agung, 2008:152).

3. Kemarahan dan Permusuhan

Rasa marah ditandai dengan detak jantung meningkat, hormone adrenalin meningkat dan mengalirkan energi untuk memukul, mengumpat, dan lain-lain

(Djaali, 2008:44). Sejak masa kanak-kanak, rasa marah telah dikaitkan dengan usaha remaja untuk mencapai dan memilih kebebasan sebagai seorang pribadi mandiri. Rasa marah merupakan gejala yang penting diantara emosi-emosi yang memainkan peranan yang menonjol dalam perkembangan kepribadian (Sunarto & Agung, 2008:152). Rasah marah yang ditunjukkan remaja dengan cara pengungkapan yaitu: brutal, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis (Ali & Asrori, 2014:63) contoh: seorang remaja dapat berbuat kasar bahkan gaduh apabila merasa tidak nyaman dan bosan.

Kondisi-kondisi dasar yang menyebabkan timbulnya rasa marah kurang lebih sama, tetapi ada beberapa perubahan sehubungan dengan bertambah umurnya dan kondisi-kondisi tertentu yang menimbulkan rasa marah atau meningkatnya penguasaan kendali emosional (Sunarto & Agung, 2008:153).

Upaya memahami remaja, ada 4 faktor yang berhubungan dengan rasa marah:

- a. Rasa marah berhubungan dengan usaha manusia untuk memiliki dirinya dan menjadi dirinya sendiri. Selama masa remaja, fungsi marah terutama untuk melindungi haknya untuk menjadi bebas/independen, dan menjamin hubungan antara dirinya dan pihak lain yang berkuasa.
- b. Ketika individu mencapai masa remaja, dia tidak hanya merupakan subjek kemarahan yang berkembang dan kemudian menjadi surut, tetapi juga mempunyai sikap-sikap dimana ada sisa kemarahan dalam bentuk permusuhan yang meliputi sisa kemarahan masa lalu. Sikap-sikap mungkin berbentuk dendam, kesedihan, prasangka, atau kecenderungan untuk merasa

tersiksa. Sikap-sikap permusuhan dapat juga tampak dalam suatu kecenderungan untuk menjadi curiga dan keengganan atau menganggap bahwa orang lain tidak bersahabat dan mempunyai motif yang jelek.

- c. Perasaan marah sengaja disembunyikan dan seringkali tampak dalam bentuk yang samar-samar.
- d. Kemarahan mungkin berbalik pada dirinya sendiri. Dalam beberapa hal, aspek ini merupakan aspek yang sangat penting dan juga paling sulit dipahami.

4. Ketakutan dan Kecemasan

Rasa takut ditandai dengan tubuh terasa membeku, reaksi waspada, wajah pucat, dan darah terasa mengalir ke otot rangka besar. Perkembangan emosi yang dialami oleh remaja berdasarkan uraian teori diatas antara lain perasaan cemas, takut, waspada, panik, sedih, fobia, kasih sayang terhadap orang lain, contoh: seorang remaja akan merasa cemas apabila orang tuanya ingin berbicara serius. Bentuk-bentuk perasaan itu muncul akibat penyesuaian yang harus dilakukan oleh remaja terhadap lingkungannya. Remaja perlu memiliki kontrol emosi terhadap emosi negatif. Kontrol emosi dapat membuat remaja agar lebih bertanggungjawab dan memiliki penyesuaian diri yang tepat.

Peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perkembangan emosi remaja adalah sebuah proses atau tahapan-tahapan untuk menuju ke tingkatan yang lebih tinggi, berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan, dan belajar yang diterimanya melalui pengalaman, baik dari dalam maupun dari luar

dirinya. Perkembangan emosi ini dipengaruhi oleh sosio-emosional lingkungan terutama lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan.

1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Remaja

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah laku. Kehidupan sehari-hari sering melihat beberapa tingkah laku emosi, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri sendiri. Sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi emosi remaja adalah sebagai berikut (Ali & Asrori, 2014: 69).

1. Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Tidak setiap remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti, jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat.

2. Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta.

Pemberontakan terhadap orang tua menunjukkan bahwa mereka berada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Mereka tidak merasa puas kalau tidak pernah sama sekali menunjukkan perlawanan terhadap

orang tua karena ingin menunjukkan seberapa jauh dirinya telah berhasil menjadi orang yang lebih dewasa.

3. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini pada masa remaja awal biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama. Pembentukan kelompok pada masa remaja tengah dan remaja akhir biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama.

4. Perubahan Pandangan Luar

Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosionalnya dalam diri remaja, yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang-kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa. Seringkali mereka masih dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan pada diri remaja. Kejengkelan yang mendalam dapat berubah menjadi tingkah laku emosional.
- b. Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan. Kalau remaja laki-laki memiliki banyak teman perempuan, mereka akan mendapat predikat populer dan mendatangkan kebanggaan. Sebaliknya, apabila remaja putri mempunyai

banyak teman laki-laki sering dianggap tidak baik atau bahkan mendapat predikat yang kurang baik. Penerapan nilai yang berbeda semacam ini jika tidak disertai dengan pemberian pengertian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja bertingkah laku emosional.

- c. Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral.

5. Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Sehingga tidak jarang lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kedua orang tuanya.

Tidak jarang terjadi bahwa dengan figure sebagai tokoh tersebut, guru memberikan ancaman-ancaman tertentu kepada para peserta didiknya. Cara-cara seperti ini akan memberikan stimulus negatif bagi perkembangan emosi anak.

Dalam pembaruan, para remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat diterima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Pada saat itu, timbullah idealisme untuk mengubah lingkungannya. Idealisme seperti ini tentunya tidak boleh diremehkan dengan anggapan bahwa semuanya akan muncul jika mereka sudah dewasa. Sebab, idealisme yang dikecewakan dapat berkembang menjadi tingkah laku emosional yang destruktif. Sebaliknya, kalau remaja berhasil diberikan penyaluran yang

positif untuk mengembangkan idealismenya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka sampai memasuki masa dewasa.

Gaya pengasuhan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang emosinya positif, maka perkembangan emosi anak akan menjadi positif. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya negatif seperti, melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah marah, kecewa, dan pesimis dalam menghadapi masalah, maka perkembangan emosi anak akan menjadi negatif (Yusuf, 2008:38).

Keterkaitan secara teoritik antara lingkungan keluarga dengan pengungkapan emosi juga dijelaskan oleh Goleman (2000;369), bahwa yang meninjau terjadinya proses pengungkapan emosi sejak awal yaitu pada masa anak-anak. Goleman (2000;370) menjelaskan bahwa cara-cara yang digunakan orang tua untuk menangani masalah anaknya memberikan pelajaran yang membekas pada perkembangan emosi anak. Gaya mendidik orang tua yang mengabaikan perasaan anak, yang tercermin pada persepsi negatif orang tua terhadap emosi, emosi remaja dilihat sebagai gangguan atau sesuatu yang selalu direspon orang tua dengan penolakan. Pada masa dewasa, anak tersebut tidak akan menghargai emosinya sendiri yang menimbulkan keterbatasan dalam mengungkapkan emosinya. Sebaliknya, pada keluarga yang menghargai emosi anak yang dibuktikan dengan penerimaan orang tua terhadap ungkapan emosi anak, pada masa dewasa nanti anak akan menghargai emosinya sendiri sehingga dia mampu mengungkapkan emosinya pada orang lain.

1.5. Pengertian Kematangan Emosi Remaja Usia 15-16 Tahun

Kartono (1995:165) mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pada emosional seperti pada masa kanak-kanak. Davidoff (1991:49) menerangkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya.

Hurlock (2003:213) mendefinisikan kematangan emosi sebagai tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Kematangan emosi adalah kemampuan dan kesanggupan seseorang untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dan mampu menyelesaikan masalah dengan mengendalikan emosi dan mengantisipasi secara kritis.

Pola emosi yang menyenangkan (positif) dalam kehidupan yang berlangsung secara mulus, serta dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan atau minatnya dapat terpenuhi maka memiliki perkembangan emosi yang stabil (kematangan emosi) dan dapat menikmati hidup seperti: a) adekuasi emosi; cinta kasih, simpati, altruis (senang menolong orang lain), respek (sikap hormat atau menghargai orang lain) dan ramah, b) mengendalikan emosi; tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis (putus asa), dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar. Apabila dorongan dan keinginan

tidak dapat terpenuhi, baik hal itu disebabkan kurangnya kemampuan untuk memenuhinya atau kondisi lingkungan yang kurang mendukung, sehingga perkembangan emosionalnya mengalami gangguan dinamakan pola emosi yang tidak menyenangkan (negatif) akan membentuk reaksi tampil dalam tingkah laku seperti: a) agresi; melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, dan senang mengganggu, b) melarikan diri dari kenyataan; melamun, pendiam, senang menyendiri, dan meminum minuman keras atau obat-obatan terlarang (Sunarto & Agung, 2008:148).

Jadi kematangan emosi berdasarkan dalam penelitian ini menurut teori Hurlock adalah suatu proses untuk mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya dalam menghadapi berbagai situasi, sehingga dapat mencapai tingkat individu tersebut mampu menguasai emosinya dengan lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan berkembangnya ke arah kemandirian, mampu menerima kenyataan mampu beradaptasi dan mampu merespon dengan tepat.

1.6. Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Aspek-aspek kematangan emosi menurut Overstreet (Casmini,2007:81) adalah:

1. Sikap untuk belajar.

Bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan, jujur, mempunyai keterbukaan serta motivasi diri yang tinggi bisa memahami agar bermakna bagi dirinya.

2. Memiliki rasa tanggung jawab.

Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengambil keputusan untuk menanggung resikonya, individu yang matang tidak menggantungkan hidup sepenuhnya kepada individu lain karena individu yang matang tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sehari-hari.

3. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif.

Memiliki kemampuan untuk mengespresikan perasaan, memiliki apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat.

4. Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial.

Individu yang matang, mampu melihat kebutuhan individu yang lain dan memberikan individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain.

1.7. Ciri-Ciri Kematangan Emosi

Menurut Walgito (2004: 43) orang yang matang emosinya mempunyai ciri-ciri antara lain:

1. Dapat menerima dengan baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya sesuai dengan keadaan sesungguhnya.
2. Tidak bersifat impulsif. Mampu merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur fikiranya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus.
3. Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkan keluar.

4. Dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik.
5. Mempunyai tanggung jawab yang baik. Tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, menghadapi masalah dengan penuh pengertian, dan mampu menanggung segala sesuatu sehingga ada resiko yang harus ditanggung dan menjalankan semua yang menjadi kewajibannya.

Hurlock (2003:213) mengemukakan bahwa individu yang matang emosinya adalah individu yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tidak meledak ledak emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.
2. Individu terlebih dahulu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional serta tidak lagi bertindak tanpa berfikir sebelumnya.
3. Memiliki reaksi emosional yang stabil. Tidak berubah-ubah dari emosi yang satu ke emosi yang lain.

Berdasarkan pengertian dari kedua teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki persamaan dan perbedaan kematangan emosi. Persamaan ciri-ciri kematangan emosi adalah memiliki emosi yang stabil dan dapat mengontrol ekspresi emosinya, tidak impulsif. Perbedaan ciri-ciri kematangan emosi adalah mempunyai tanggung jawab yang baik, menerima keadaan dirinya, dan berpikir objektif.

1.8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Suryabrata (2002:230) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada diri seseorang antara lain:

1. Pengalaman, seseorang yang memiliki pengalaman yang banyak dalam kehidupan biasanya memiliki kematangan emosi yang lebih baik. Hal ini disebabkan mereka mengalami peristiwa yang membutuhkan penyelesaian segera, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam masyarakat.
2. Pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak informasi yang didapat.
3. Pola asuh, seseorang sejak dini didik dalam suasana demokratis biasanya memiliki kematangan emosi yang lebih baik dibanding pola asuh yang otoriter dimana seseorang sejak dini didik untuk bertanggung jawab terhadap apa yang ia inginkan dan apa yang ia lakukan.

Dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu tanda sikap kedewasaan individu dalam mengendalikan emosi dengan baik saat menghadapi berbagai masalah yang ada, dan mampu mengungkapkan emosi yang dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar.

A.2 PERSEPSI TERHADAP POLA ASUH DEMOKRATIS

2.1 Pengertian persepsi

Thoha (2002:123) berpendapat bahwa persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Pendapat serupa juga dikatakan oleh Gibson (2000:103)

bahwa persepsi adalah proses kognitif yang digunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitar, tanda-tanda dari sudut pengalaman yang bersangkutan.

Davidoff (1981) berpendapat bahwa persepsi adalah stimulus yang mengenai individu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang di inderanya itu. Ahli lain yang sependapat adalah Moskowitz dan Orgel persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu (Bimo Walgito, 2004:88).

Pendapat lain dikemukakan oleh Jallaluddin Rakhmat (Sobur, 2013:446) berpendapat bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi.

Persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan kita dapat menafsirkan dan memahami lingkungan sekitar. Pengenalan benda-benda merupakan salah satu dari fungsi utama proses ini. Orang harus mengenali benda-benda agar dapat berinteraksi dengan lingkungan mereka (Kreitner & Kinicki, 2005:208).

Hamner dan Organ tidak ketinggalan pula membahas masalah ini. Oleh Hamner dan Organ (Sofyandi & Garniwa, 2007:56), dikatakan bahwa persepsi adalah suatu proses individu mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi

dilingkungannya. Bagaimana segala sesuatu itu mempengaruhi persepsi individu, nantinya akan mempengaruhi pula perilaku yang akan dipilihnya.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses kognisi yang meliputi penerimaan, penyeleksian (pengevaluasian), pengorganisasian dan penafsiran terhadap obyek atau lingkungan yang diterima melalui pancaindera. Kesan yang diterima menimbulkan reaksi terhadap hal tersebut melalui interpretasi sehingga menghasilkan pendapat maupun tingkah laku. Kesan yang diterima sangat tergantung pada pengalaman masa lalu, yang kemudian dapat memberi suatu pemahaman atau pengertian terhadap obyek tersebut, selain itu persepsi juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku yang akan dipilih oleh individu.

2.2 Jenis-jenis Persepsi

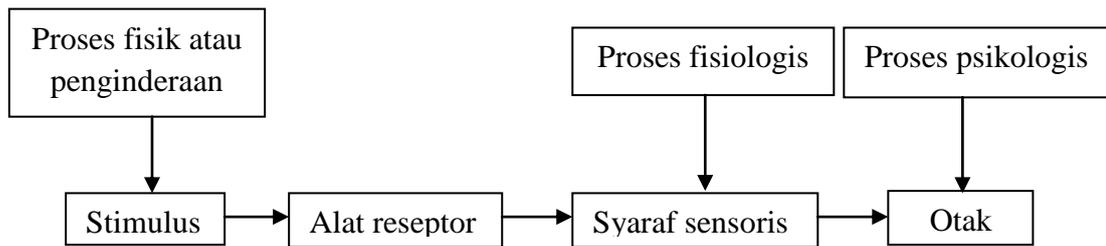
Walgito (1997:53) menyatakan bahwa ada beberapa jenis persepsi, yaitu: persepsi melalui pendengaran, persepsi melalui indera penciuman, persepsi melalui indera pengecap dan persepsi melalui indera kulit atau perasa. Sedangkan menurut Irwanto (2002:75) ada dua jenis persepsi yaitu:

- a. Persepsi positif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
- b. Persepsi negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan menentang segala usaha objek yang dipersepsikan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi berasal dari panca indera, apabila persepsi tersebut selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut dikatakan sebagai persepsi positif, akan tetapi jika objek persepsi tidak selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut akan menjadi persepsi negatif.

2.3 Proses Terjadinya Persepsi

Bimo Walgito (2003:90) berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu proses sensoris yang berwujud diterimanya obyek yang menimbulkan stimulus oleh individu melalui alat reseptor. Proses ini dinamakan proses fisik. Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja melainkan stimulus dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke pusat susunan syaraf yaitu otak dan terjadilah proses fisiologis. Proses yang berlangsung di otak memungkinkan individu menyadari apa yang diterima dengan reseptor sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak dinamakan proses psikologis. Taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, dan sebagainya melalui alat indera atau persepsi dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari persepsi. Proses penginderaan akan selalu terjadi pada setiap saat pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera reseptor. Hal ini sesuai dengan pendapat Branca, Woodworth dan Marquis (Bimo Walgito, 2004:88), yaitu alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan dibawah ini.

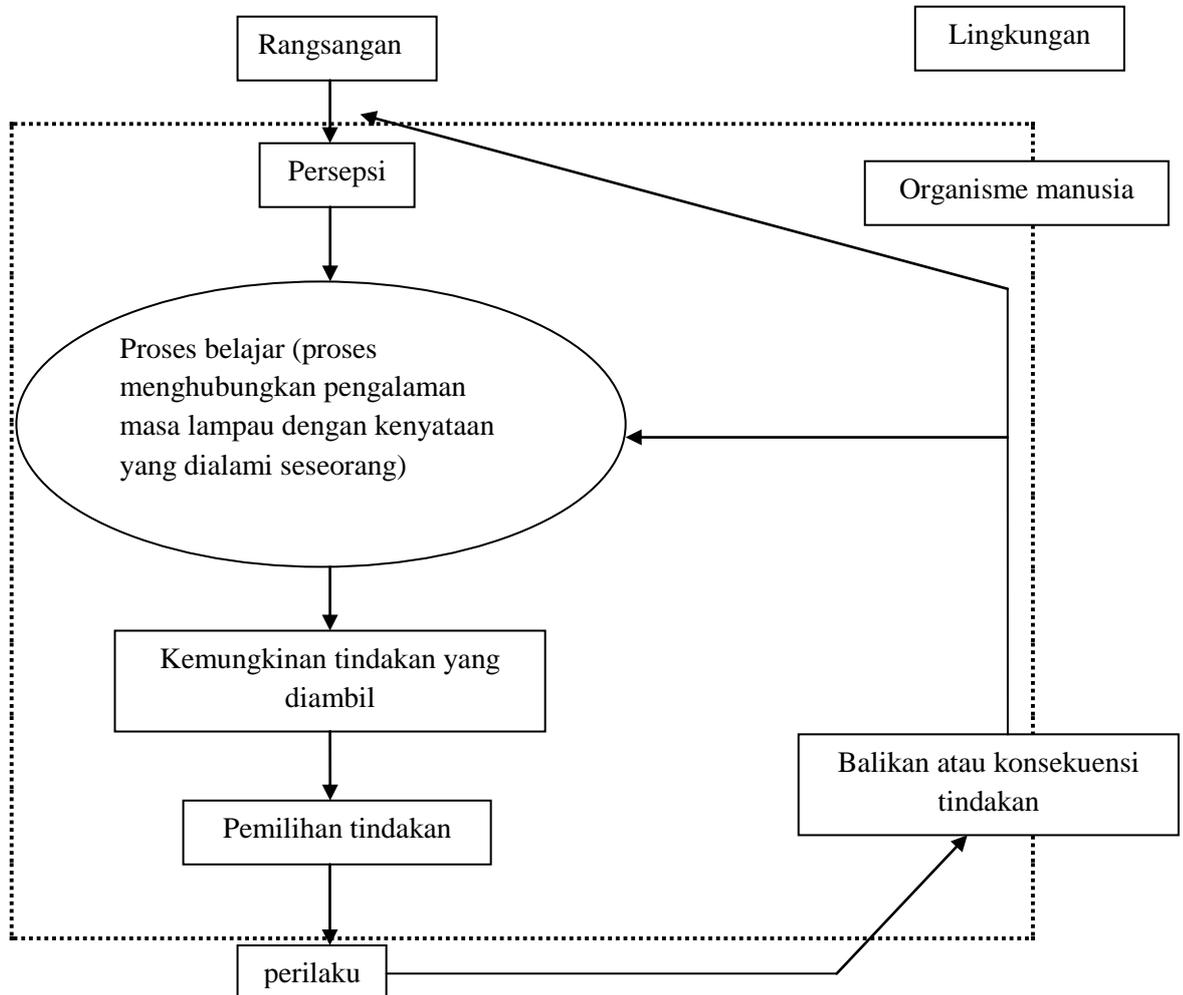


Gambar 1. Proses Terjadinya Persepsi.

Sumber : Sofyandi & Garniwa (2007). *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

2.4 Pengaruh Persepsi Terhadap Perilaku

Hamner dan Organ (Sofyandi & Garniwa, 2007:56-58) dikatakan bahwa persepsi mempunyai hubungan dengan proses kognisi, proses pemecahan masalah, atau proses pemilihan perilaku dan proses belajar. Proses belajar yang dimaksudkan adalah membandingkan pengalaman masa lampau dengan yang sedang diamatinya, sedangkan proses pemecahan masalah dari individu adalah jalan pikirannya (kognisi) sewaktu mempersepsi stimulus yang hadir untuk kemudian sampai pada pemilihan tertentu, yang nantinya akan tercermin dalam perilakunya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan dibawah ini.



Gambar 2. Proses Persepsi

Sumber : Sofyandi & Garniwa (2007). *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Berdasarkan bagan 2 terlihat bahwa terdapat hubungan langsung antara ketiga proses kognisi, yaitu ; proses kognisi, proses belajar, dan proses pemecahan masalah atau proses pemilihan perilaku, dengan rangsangan yang datang dari luar dan perilaku seseorang. Terlihat pula bahwa proses kognisi dimulai dengan persepsi seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar. Apa yang diterima olehnya memperoleh arti melalui proses belajar, yaitu membandingkan

pengalaman masa lampau dengan apa yang sedang diamatinya. Melalui proses belajar individu membandingkan beberapa kemungkinan pilihan cara pemecahan masalah, untuk kemudian sampai pada pemilihan tertentu. Pilihan tertentu itulah yang nantinya akan tercermin dalam perilaku yang nampak nyata dalam tindakan. Tindakan ini selanjutnya menjadi dasar pengalaman dalam melakukan proses persepsi selanjutnya.

2.5 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pengasuhan atau sering disebut dengan pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada prinsipnya umum (Casmini, 2007:47).

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidik. Menurut Ahmad Tafsir bahwa pola asuh berarti pendidikan, yang artinya pola asuh orang tua adalah menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga remaja (Djamarah, 2014:51).

2.6 Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Ada beberapa tipe pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu (Djamarah,2014:60-63):

1. Gaya otoriter

Tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawasan (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya diri sendiri sehingga menutup ruang musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman.

2. Gaya demokratis

Tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Beberapa ciri dari tipe pola asuh demokrasi adalah:

- a. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia didunia.
- b. Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c. Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.

- d. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif, dan prakarsa dari anak.
- e. Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- f. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

3. Gaya *laissez-faire*

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendali dari orang tua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai.

4. Gaya *fathernalistik*

Pola asuh kepatuhan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasihati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebapaknya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Kelemahannya adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab.

5. Gaya karismatik

Pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Adanya kekuatan internal luar biasa yang diberkahi kekuatan gaib (*supernatural powers*) oleh Tuhan dalam diri orang tua sehingga dalam waktu singkat dapat menggerakkan anak tanpa bantahan.

Dari tipe-tipe pola asuh diatas, peneliti memilih tipe demokrasi yang lebih mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak, dan pola asuh demokrasi mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Karakteristik anak dalam pola asuh orang tua akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.

2.7 Pola Asuh Demokratis (*Autoritatif*)

Baumrind menyatakan bahwa pola asuh demokratis (*autoritatif*) adalah mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Remaja yang orang tuanya bersifat *autoritatif* akan sadar diri dan bertanggung jawab (Santrock,2003:186).

Hurlock (1990:204) menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah orangtua memberikan aturan-aturan yang jelas, serta menjelaskan akibat yang terjadi apabila peraturan dilanggar dengan aturan yang selalu diulang agar anak

dapat memahaminya, memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, anak diberi hadiah atau pujian apabila telah berbuat sesuatu sesuai dengan harapan orangtua, sehingga anak memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab.

2.8 Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis

Baumrind menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri yaitu (Casmini,2007:48-49):

- a. Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua seimbang.
- b. Saling melengkapi satu sama lain.
- c. Orang tua sedikit demi sedikit melatih anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan.
- d. Bertindak sesuatu selalu memberikan alasan kepada anak.
- e. Mendorong untuk saling membantu.
- f. Orang tua cenderung tegas tetapi hangat dan penuh perhatian, sehingga anak tampak ramah, kreatif, percaya diri, mandiri dan bahagia serta memiliki tanggung jawab sosial.
- g. Orang tua bersikap bebas atau longgar, namun masih dalam batas-batas normatif.

2.9 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis

Hurlock (1999:296) menyatakan bahwa sikap orang tua mempengaruhi cara orang tua dalam pola asuh anak dan sebaliknya perlakuan cara orang tua juga mempengaruhi sikap anak terhadap orang tua. Pada dasarnya hubungan orang tua

dengan anak tergantung pada sikap orang tua. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

a. Pendidikan orang tua

Orang tua yang mendapat pendidikan yang baik, cenderung menempatkan pola asuh yang lebih demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya terbatas. Pendidikan membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anaknya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam pendidikan anaknya, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah yang dialami anak, selalu menyediakan waktu. Orang tua yang sudah memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh akan lebih siap menjalankan peran asuh.

b. Kelas sosial

Orang tua dari kelas sosial menengah cenderung lebih permisif dibanding dengan orang tua dari kelas sosial bawah. Pikunas (Yusuf: 2001:53) mengemukakan pendapat, Beker, Deutsch, Kohn, dan Sheldon, tentang kaitan antara kelas sosial dengan cara atau teknik orang tua dalam mengatur (mengelola/memperlakukan) anak, yaitu:

- a) Kelas Bawah (*Low Class*): cenderung lebih keras dalam “*toilet training*” dan lebih sering menggunakan hukuman fisik, dibanding dengan kelas menengah. Anak-anak dari kelas bawah cenderung agresif, independen, dan lebih awal dalam pengalaman seksual.

- b) Kelas Menengah (*Middle Class*): cenderung lebih memberikan pengawasan, dan perhatiannya sebagai orang tua. Para ibu merasa bertanggungjawab terhadap tingkah laku anak-anaknya, dan menerapkan kontrol yang lebih halus. Mereka mempunyai ambisi untuk meraih status yang lebih tinggi dan menekan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan atau latihan profesional.
 - c) Kelas Atas (*Upper Class*): cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya tinggi, dan biasanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya. Anak-anaknya cenderung bersikap memanipulasi aspek realias.
- c. Konsep tentang peran orang tua
- Tiap orang tua memiliki konsep yang berbeda-beda tentang cara orang tua berperan. Orang tua dengan konsep tradisional cenderung lebih memilih pola asuh yang ketat dibanding orang tua dengan konsep nontradisional.
- d. Kepribadian
- Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
- e. Usia orang tua
- Orang tua muda cenderung untuk kurang bertanggung jawab terhadap masa orang tua dan tidak mengizinkan orang lain untuk mencampuri masalah kesenangan dan sikapnya terhadap obyek lain diluar keluarga. Sedangkan orang

tua yang sudah lebih dewasa cenderung untuk lebih bertanggungjawab dan lebih memperhatikan masalah keluarga.

f. Jumlah anak

Orang tua yang memiliki anak hanya 2-3 orang cenderung lebih intensif pengasuhannya, interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga lebih diperhatikan. Orang tua yang memiliki anak berjumlah lebih dari lima orang sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan kontrol secara intensif antara orang tua dan anaknya, karena orang tua secara otomatis berkurang perhatiannya pada setiap anaknya.

g. Harapan orang tua

Orang tua yang memiliki konsep anak yang diimpikan, penyesuaian diri mereka terhadap masa orang tua akan dipengaruhi oleh seberapa baik anak itu diukur menurut yang ideal tersebut.

h. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan remaja, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut mewarnai pola-pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya.

i. Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik kearah kematangan. Orang tua menganggap anaknya kelak dapat diterima dimasyarakat dengan baik,

oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh.

2.10 Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis

Ahmad Tafsir menyatakan pola asuh berarti pendidikan. Jadi, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga remaja (Djamarah,2014:51). Pola asuh orang tua demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang (Santrock,2007:167).

Rahmat (2008) mendefinisikan persepsi sebagai suatu pengalaman terkait sebuah obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Sobur,2013:446). Persepsi merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memberi penilaian atas suatu obyek yang dihadapi, obyek persepsi disini adalah pola asuh. Persepsi terhadap pola asuh dapat diasumsikan sebagai persepsi yang dilakukan terhadap pola asuh, dapat berupa tipe pengasuhan (otoriter, demokratis, permisif), tentang pola asuh yang digunakan orang tua, lingkungan keluarga, budaya orang tua, pendidikan orang tua dan status sosial ekonomi. Davidoff (1981) & Rogers (1965), berpendapat bahwa persepsi yang dilakukan individu didasari oleh persepsi terhadap diri individu, karena persepsi tergantung dari apa yang diharapkan, pengalaman dan motivasi, dapat dikatakan bahwa persepsi terhadap diri sendiri merupakan patokan atau nilai standart untuk melakukan persepsi pada pola asuh, yang tujuannya untuk menjawab individu telah memperoleh yang selayaknya didapatkan

(Walgito, 2004:89). Kemudian atas dasar persepsi pada dirinya individu melakukan penilaian tentang interaksi dirinya dengan pola asuh dalam suatu lingkungan keluarga yang selanjutnya mendapatkan kesan tentang pola asuh.

Hasil dari persepsi dapat berupa kesan positif atau negatif, dan hal tersebut tergantung pada seberapa banyak keseimbangan atau kesesuaian antara harapan, kenyataan yang didapatkan dari keluarga. Kesan positif akan muncul pada individu apabila dengan pola asuh tersebut individu mendapatkan kematangan psikososial (anak tidak bermasalah dengan lingkungannya, teman, anak bisa menempatkan diri dengan baik) di lingkungannya. Aspek dari persepsi terhadap pola asuh adalah: aspek pendidikan, kesehatan, budaya, kemandirian keluarga, dan mental spiritual serta nilai-nilai, agama (Djamarah, 2014:21).

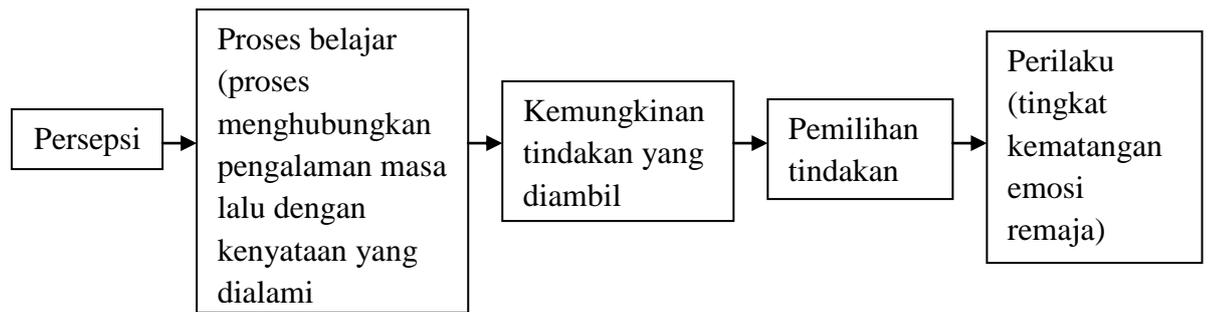
Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi terhadap pola asuh orang tua demokratis adalah cara pandang remaja dalam menanggapi pola asuh yang mendorong untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang (Santrock,2007:167).

B. Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis dengan Tingkat Kematangan Emosi Remaja Usia 15-16 Tahun

Ellis mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap remaja yang perlu diperhatikan dalam pendidikan adalah kematangan (*maturation*), keadaan fisik remaja, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar (Purwanto, 1996:142). Kematangan emosi remaja akan

terlihat ketika anak berada pada lingkungan sosial tertentu seperti remaja akan mampu mengontrol diri, dan mampu menyikapi masalah dengan penuh pertimbangan. Baumrind (Casmini, 2007:58) mengatakan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara kematangan emosi dengan pengasuhan atau pola asuh. Pola perilaku dapat dirasakan oleh remaja dan bisa memberi efek negatif dan positif (Djamarah,2014:51). Pola asuh orang tua dengan tipe demokratis adalah pola asuh yang lebih mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan anak, dengan harapan agar anak dapat bertanggung jawab dan mampu mengembangkan potensinya (Djamarah,2014:61).

Pola asuh demokratis memiliki pengaruh kematangan emosi yang baik, hal ini dikarenakan pada pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri antara lain hak dan kewajiban anak dan orang tua seimbang, mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, bersikap hangat dan mengasihi, mendukung sekaligus memberikan penjelasan atas perintah yang diberikan (Casmini,2007:48). Dalam hal ini membuat remaja mampu mengendalikan gejala emosinya dengan baik. Serta, remaja mampu menunjukkan rasa kasih sayang kepada sesama, mengontrol dan mengarahkan emosi, mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain. Oleh sebab itu pola asuh yang demokratis menimbulkan timbal balik terhadap kematangan emosi remaja yang diterima.

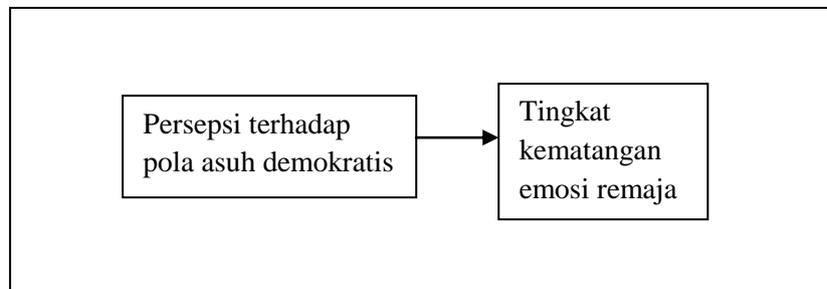


Gambar 3. Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Dengan Tingkat Kematangan Emosi Remaja

Sumber : Sofyandi & Garniwa (2007). *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hasil dari persepsi terhadap pola asuh demokratis dapat memberikan persepsi positif pada kematangan emosi remaja, yang membuat cara pandang anak terhadap orang tua dalam memberikan penerapan pendidikan dan melakukan bimbingan pada anak-anaknya dan menanamkan norma-norma yang ada, sehingga apabila seorang anak yang mempersepsi pola asuh orang tuanya secara demokratis menurut pengalaman yang diterima anak, maka hal ini cenderung dapat menciptakan kematangan emosi yang dapat diterima di lingkungan sekitar, dan sebaliknya persepsi yang negatif akan memberikan respon yang berlawanan dengan yang diharapkan, dan berhubung persepsi yang negatif timbul akibat harapan yang tidak terpenuhi, maka keadaan tersebut akan membuat kematangan emosi yang kurang baik. Kematangan emosi akan terlihat dari cara remaja mampu menerima baik keadaan dirinya, tidak bersifat impulsif, memiliki emosi yang stabil, dapat berfikir objektif, mempunyai tanggung jawab baik.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 4. Kerangka Konseptual Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis dengan Tingkat Kematangan Emosi Remaja Usia 15-16 Tahun Di SMA Negeri 1 Gresik.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2011: 64).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah, "Ada hubungan persepsi terhadap pola asuh demokratis dengan tingkat kematangan emosi remaja usia 15-16 tahun di SMA Negeri 1 Gresik".